

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kelahiran bayi adalah sebuah anugerah yang akan memberikan kebahagiaan dan merupakan momen terlengkap bagi setiap orang tua. Kehidupan rumah tangga mereka menjadi terasa lengkap dengan kehadiran seorang anak yang dilengkapi dengan keceriaan, tangisan sang buah hati mereka. Kebahagiaan seperti itu belum tentu dirasakan oleh semua orang tua meskipun sudah banyak cara yang mereka lakukan. Ibu menyadari akan arti perawatan yang istimewa dengan kasih sayang penuh untuk sang buah hatinya (Priyono, 2010).

Perawatan kulit merupakan salah satu aspek vital yang perlu diperhatikan ibu dalam menjaga kebersihan anaknya. Perawatan tersebut merupakan tahapan awal untuk menghindari dan mencegah timbulnya penyakit yang mungkin terjadi seperti inflamasi, infeksi, iritasi dan lain-lain. Orang tua perlu mengetahui kulit pada bayi amat sensitif (Isro'in & Andarmoyo, 2012).

Kulit adalah organ terbesar dalam tubuh dan memiliki fungsi yang berbeda. Kulit berfungsi untuk mengontrol cairan, mengatur suhu tubuh, melindungi terhadap invasi dari mikroba dan benda asing, serta melindungi tubuh terhadap kerusakan kulit yang disebabkan oleh sinar *ultraviolet* (UV) maupun sinar matahari (Duderstadt, 2006). Bayi memiliki kulit yang tipis dan sedikit lemak di bagian subkutan. Bayi dapat kehilangan panas lebih cepat sehingga memiliki kesulitan untuk mengatur suhu tubuhnya. Kulit bayi mengandung lebih banyak air daripada orang dewasa. Kulit bayi akan semakin matur dan menjadi kurang terhidrasi

dalam masa perkembangannya, sehingga kulit kurang rentan terhadap bakteri (Ball, J. W, Bindler, R. C & Cowen, K. J, 2008).

Bayi pada umumnya identik dengan penggunaan popok untuk menahan urin maupun feses. Pemakaian popok yang terlalu lama akan mengakibatkan kulit menjadi basah serta dikombinasikan reaksi kimia antara urin dan enzim fekal, sehingga dapat meningkatkan sensitivitas pada kulit (Murray & Mc.Kinner, 2010). Peningkatan pH terjadi karena meningkatnya aktivitas pada enzim fekal, terutama protease dan lipase yang memiliki peran sebagai iritan. Enzim fekal akan meningkatkan permeabilitas pada kulit dan terjadilah proses peradangan (Perry, 2010).

Peradangan kulit yang terjadi pada bayi sudah menjadi hal umum, dimana jenis peradangan kulit yang masih dapat ditangani dan tidak memiliki konsekuensi jangka panjang. Dermatitis adalah kondisi dimana kulit mengalami perubahan karena menanggapi rangsangan eksternal. Jenis paling umum dari dermatitis akut pada bayi, anak-anak, maupun remaja adalah dermatitis kontak, dermatitis popok, dermatitis seboroik, dermatitis atopik dan jenis penyakit kulit lainnya (Ball, J. W., Bindler, R. C & Cowen, K. J, 2008).

Dermatitis popok merupakan salah satu dari beberapa gangguan kulit inflamasi akut yang umum pada bayi, disebabkan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan memakai popok. Usia yang mengalami ruam popok sekitar 9-12 bulan. Kejadian ini lebih besar pada bayi yang menyusui dengan menggunakan susu formula dibandingkan pada bayi yang diberi ASI (Perry, 2010). PH kulit bayi, normalnya adalah netral sampai sedikit asam. ASI membantu memecah laktosa menjadi asam asetat dan asam laktat, sehingga tercipta suasana asam.

Suasana asam tersebut memberikan beberapa keuntungan, salah satunya adalah menghambat pertumbuhan bakteri yang patogen (Yuliarti, 2010). *Diaper rash* (ruam popok) merupakan adanya keluhan bintik merah pada kelamin dan bokong pada bayi yang mengenakan pampers (Maryanti, D., Sujianti & Budiarti., T, 2011).

Menurut Pudjiadi & Leman 2013, secara umum terdapat 2 macam popok, yaitu popok cuci ulang (*cloth diaper/clodi*) dan popok sekali pakai (*disposable diaper*). Popok cuci ulang adalah popok yang terbuat dari kain, yang dapat dicuci sendiri serta popok yang dapat digunakan kembali. Popok sekali pakai (*disposable diaper*) merupakan popok yang hanya sehari saja dipakai, sehabis selesai dipakai langsung di buang atau sering disebut oleh orang awam dengan istilah “*pampers*”. “*Pampers*” merupakan yang paling sering digunakan orang tua untuk berpergian maupun sehabis mandi, dengan alasan lebih praktis dan efisien.

Prevalensi studi di British dilaporkan bayi yang mengalami dermatitis popok sekitar 25% anak-anak yang berusia 1 bulan. Terdapat juga angka kejadian ruam popok pada bayi di Amerika Serikat diketahui 4-35% pada usia 2 tahun pertama kehidupan. Kejadian ruam popok pada bayi bisa tiga kali lipat jika bayi sedang mengalami diare, dan sedang tahap *toilet training* (Dib, 2014).

Ruam popok pada bayi masih merupakan salah satu masalah kulit di Indonesia. Data laporan menurut Departemen Kesehatan kurang lebih 50% bayi di Indonesia yang menggunakan pampers atau popok pernah mengalaminya. Kejadian ruam popok ini mengenai sekitar 7-35% dari populasi bayi di Indonesia (Nurdiyansyah,2012). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Sunarti & Astuti

(2010), menyatakan bahwa bayi yang mengalami ruam karena popok sekali pakai ada 30%, dengan jenis ruam ringan (83,3%), dan ruam sedang (16,7%).

Ruam popok terjadi akibat dari kontak yang terlalu lama pada kulit yang basah serta dikombinasikan dengan reaksi kimia antara urine dan enzim fekal yang meningkatkan sensitivitas pada kulit sehingga menyebabkan iritasi (Murray & Mc.Kinney, 2010). Penyebab lain yang dapat menyebabkan ruam popok adalah hasil kombinasi dari iritasi kimia dengan kotoran yang mengenai perianal anak pada saat anak mengalami diare (Perry, 2010).

Pengetahuan adalah suatu istilah yang digunakan seseorang untuk menuturkan tentang suatu hal yang diketahuinya. Pengetahuan dapat dikatakan sebagai suatu hasil usaha seseorang untuk memahami suatu obyek tertentu (Surajiyo, 2008). Pengetahuan ibu dalam pencegahan ruam popok pada bayi di Indonesia ternyata masih rendah. Didukung oleh penelitian Arianda (2013), menyatakan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan rendah tentang perawatan perianal terhadap pencegahan ruam popok pada bayi adalah sebanyak (57,1%).

Sikap merupakan gabungan antara pengetahuan dan perasaan seseorang tentang suatu masalah, dan sebagai hasilnya kadang-kadang sulit untuk berubah. Sikap dapat juga dipengaruhi oleh informasi maupun tingkat keberhasilan seseorang (Gottwald & Brown, 2012). Ibu yang menerima informasi tentang pemakaian popok dan perawatan kulit yang kurang tepat, maka akan menjadi suatu kebiasaan yang nantinya sulit untuk dilakukan perubahan. Hal ini didukung oleh penelitian Arianda (2013) menyatakan, umumnya ibu yang memiliki sikap negatif dalam perawatan perianal terhadap pencegahan ruam popok pada bayi adalah (54,2%).

Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (Setiawan, 2012). Perilaku kesehatan merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang yang bisa diobservasi secara kasat mata maupun tidak terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, minuman maupun lingkungan (Setiawati & Dermawan, 2008). Perilaku ibu dengan memakaikan popok terhadap bayinya bisa juga dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat atau amati. Ibu membuat pandangan menurut versi ibu bahwa popok menjadi hal yang efektif dan efisien. Didukung oleh hasil penelitian Virgidiyanto (2011), menyatakan bahwa 26 responden (86,67%) ada upaya pencegahan ruam popok.

Pengetahuan, sikap, dan perilaku merupakan hal yang berkesinambungan dalam pola berfikir maupun bertindak. Pengetahuan yang kurang akan mempengaruhi sikap dan perilaku. Sikap yang acuh tak acuh juga mempengaruhi perilaku yang akan dilakukan. Perilaku yang baik tidak mungkin bisa dilakukan jika pengetahuan kurang maupun memiliki sikap yang acuh tak acuh. Pengetahuan ibu yang baik tentang ruam popok dan sikap ibu yang baik terhadap pemakaian popok, maka akan menimbulkan perilaku yang baik terhadap pencegahan ruam popok pada kulit bayi.

Berdasarkan pengamatan oleh peneliti, bahwa di Manado dapat dilihat dari *life style* para ibu yang memilih cara praktis dan efisien dalam menggunakan popok ketika berpergian, namun tidak diikuti oleh perawatan yang baik dan mungkin kurangnya pengetahuan dan sikap yang ibu miliki, sehingga membuat perilaku ibu dalam merawat bayi kurang tepat. Penelitian ini akan dilakukan di RS. Pancaran

Kasih Manado karena RS. Pancaran Kasih Manado masih merupakan RS yang memiliki ruang instalansi anak di wilayah Manado, sehingga akan lebih efektif dan efisien bagi peneliti untuk mencari responden. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pencegahan ruam popok pada bayi di Rumah Sakit Pancaran Kasih Manado”.

2. Masalah Penelitian

Pada umumnya masa bayi identik dengan penggunaan popok untuk menahan urin maupun feses. Popok yang digunakan secara terus-menerus dapat mengakibatkan terjadinya ruam popok. Hasil observasi dari peneliti tampak bahwa life style ibu di daerah Manado, yang sering menggunakan popok dengan waktu yang lama ketika berpergian, serta didukung kurangnya perawatan yang tepat maka hal tersebut akan menjadi salah satu pemicu terjadinya ruam popok.

Berdasarkan masalah diatas peneliti merumuskan suatu permasalahan adakah hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pencegahan ruam popok pada bayi di R.S Pancaran Kasih Manado?

3. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Diketahui hubungan pengetahuan dan sikap Ibu dengan perilaku pencegahan ruam popok pada bayi di Rumah Sakit Pancaran Kasih Manado.

b. Tujuan Khusus

- 1). Diketahui gambaran pengetahuan ibu tentang ruam popok pada bayi di Rumah Sakit Pancaran Kasih Manado.

- 2). Diketahui gambaran sikap ibu tentang pencegahan ruam popok pada bayi di Rumah Sakit Pancaran Kasih Manado.
- 3). Diketahui gambaran perilaku ibu tentang pencegahan ruam popok pada bayi di Rumah Sakit Pancaran Kasih Manado.
- 4). Diketahui hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan ruam popok pada bayi di Rumah Sakit Pancaran Kasih Manado.
- 5). Diketahui hubungan sikap ibu dengan perilaku pencegahan ruam popok pada bayi di Rumah Sakit Pancaran Kasih Manado.

4. Manfaat Penelitian

a. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur tambahan di institusi pendidikan, dan bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya. Modal dasar bagi mahasiswa untuk mengadakan penyuluhan tentang kesehatan bayi di masyarakat, khususnya tentang dampak penggunaan popok yang mengakibatkan iritasi pada kulit bayi.

b. Institusi Rumah Sakit

Diharapkan tenaga kesehatan mendapatkan informasi baru mengenai ruam popok pada bayi. Tenaga kesehatan dapat melakukan penyuluhan bagi masyarakat secara langsung kepada para ibu yang datang membawa anaknya untuk imunisasi maupun MTBS. Rumah sakit dapat membuat Standart Operasional Prosedur tentang pencegahan ruam popok pada bayi di rumah .

c. Peneliti

Peneliti mendapatkan pengetahuan serta pengalaman baru mengenai ruam popok pada bayi dan pencegahannya. Penelitian ini sebagai data untuk peneliti selanjutnya agar lebih dalam lagi meneliti mengenai pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pencegahan ruam popok pada bayi.

5. Ruang Lingkup

Telah diteliti mengenai hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pencegahan ruam popok pada bayi di Rumah Sakit Pancaran Kasih Manado. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Februari 2016 di RS Pancaran Kasih Manado. Responden penelitian ini adalah ibu yang membawa anak bayi (0-1 tahun) yang mengenakan pampers ke Poli Anak RS Pancaran Kasih. Penelitian ini dilakukan dengan didukungnya pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa di Manado dapat dilihat dari *life style* para ibu yang sering menggunakan popok dalam waktu yang cukup lama atau lebih dari 12 jam, serta sikap dan perilaku ibu yang kurang tepat dalam perawatan bayi yang memakai popok. Penelitian ini bersifat kuantitatif studi deskriptif korelasi, dilakukan dengan metode pendekatan potong lintang (*cross sectional*) dengan menggunakan alat ukur kuisioner.